

# Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak bagi Tenaga Pendidik TK dan PAUD

**Ika Wahyuni Lestari**

Program Studi pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, 55183 Tlp. (0274) 387655 ext. 447

Email: ikawahyuni\_11@umy.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.52.1041>

## Abstrak

*Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan ini adalah pelatihan pengajaran Bahasa Inggris bagi guru PAUD dan TK di Kecamatan Sedayu dengan berkolaborasi dengan Lazismu Sedayu. Tim pengabdian menawarkan adanya inisiasi kegiatan dari guru, oleh guru, dan untuk guru yang disebut MeGuru sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru PAUD, TK, dan SD khususnya dalam pengajaran Bahasa Inggris. Pelatihan pengajaran Bahasa Inggris bagi guru PAUD dan TK yang tergabung dalam IGABA Kecamatan Sedayu ini dilaksanakan sebanyak tiga sesi selama 90 menit untuk setiap sesinya. Dalam pelatihan ini, para peserta diberi paparan mengenai media dan teknik pengajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini. Untuk mengukur keberhasilan program, tim pengusul memberikan survei untuk mengukur tingkat sikap para guru TK dan PAUD di Kecamatan Sedayu dalam mengajarkan Bahasa Inggris kepada murid mereka. Survei diberikan sebelum dan setelah program kemitraan masyarakat. Hasil survei sebelum dan sesudah pelatihan pengajaran Bahasa Inggris bagi tenaga pendidik di lingkup IGABA Sedayu menunjukkan adanya peningkatan sebesar 14,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga pendidik di IGABA Sedayu mempunyai persepsi yang lebih baik terkait pengajaran Bahasa Inggris bagi anak usia dini. Hal ini juga sejalan dengan respon dari para peserta pengabdian yang menunjukkan antusiasme selama mengikuti pengabdian ini*

*Kata kunci: TEYL, pengembangan profesi guru, IGABA*

## Abstract

*This community partnership program (PKM) is an English language teaching training for PAUD and Kindergarten teachers in Sedayu District in collaboration with Lazismu Sedayu. The service team offers the initiation of activities from teachers, by teachers, and for teachers called MeGuru as a forum for professional development of PAUD, TK, and SD teachers, especially in teaching English. The English language teaching training for PAUD and Kindergarten teachers who are members of the IGABA Sedayu District was carried out in three sessions for 90 minutes for each session. In this training, participants were given exposure to media and English teaching techniques for early childhood. To measure the success of the program, the proposing team provided a survey to measure the level of attitudes of TK and PAUD teachers in Sedayu District in teaching English to their students. The survey was administered before and after the community partnership program. The survey results before and after training in teaching English for educators in the IGABA Sedayu area showed an increase of 14.2%. This indicates that the educators at IGABA Sedayu have a better perception of teaching English for early childhood. This is also in line with the response from the service participants who showed enthusiasm during this service*

*Keyword: TEYL, teacher professional development, IGABA*

## Pendahuluan

Pengajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini (TEYL). Pada usia dini seperti di tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar telah berkembang karena meningkatnya kesadaran bahwa bahasa Inggris penting untuk dikuasai. Akan tetapi saat ini, banyak sekolah tingkat pra-sekolah dan sekolah dasar yang tidak mengajarkan Bahasa Inggris dalam tahap bermain dan ada juga yang mengajarkan dengan tidak menyenangkan karena keterbatasan guru terlatih untuk mengajar bahasa Inggris kepada anak usia dini, keterbatasan pengetahuan tentang materi dan juga teknik pengajaran yang tepat. Sementara, di luar sana banyak guru pra-sekolah dan sekolah dasar yang meyakini bahwa pengenalan Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan dan sambil bermain layak dilakukan. Akan tetapi, karena keterbatasan guru terlatih sehingga pengenalan Bahasa Inggris tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Berdasarkan hasil diskusi dengan ketua Lazismu Sedayu dan kepala sekolah PAUD Al-Amin Kalijoho Sedayu pada tanggal 4 Desember 2021, diketahui bahwa saat ini program pengembangan profesi guru (*teacher professional development* atau disingkat TPD) di wilayah Sedayu terutama untuk

guru-guru PAUD, TK dan SD masih sangat kurang dibandingkan dengan daerah lain. Padahal program TPD sangat bermanfaat sebagai wadah untuk guru senantiasa memperbarui keilmuan dan keterampilan mereka. Selain itu, saat ini juga belum ada pelatihan pengajaran Bahasa Inggris untuk guru-guru PAUD, TK, dan SD di wilayah Sedayu yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Tahun lalu telah ada pelatihan untuk guru akan tetapi manfaatnya kurang dapat dirasakan secara maksimal karena pelatihan dilaksanakan secara daring disebabkan adanya pandemi. Kepala sekolah menyampaikan keinginan dan kebutuhan adanya pelatihan serupa yang dilaksanakan secara luring dan secara berkesinambungan. Akan tetapi, untuk merealisasikan hal tersebut, mereka terkendala dengan keterbatasan SDM sebagai *trainer* untuk memberikan pelatihan tersebut. Selain dalam bidang pendidikan, Lazismu Sedayu saat ini juga mengalami permasalahan sosial terkait pengadaan unit ambulan. Keberadaan unit ambulan akan sangat membantu pemberian jasa bagi warga Sedayu untuk mendapatkan pelayanan yang lebih baik, terutama dalam keadaan darurat.

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi dari hasil diskusi dengan ketua kantor layanan Lazismu Sedayu dan kepala sekolah PAUD Al-Amin di atas, ada tiga permasalahan mitra yang sejalan dengan latar belakang pendidikan tim pengusul sehingga diharapkan nantinya tim pengusul dapat merancang program untuk mengatasi permasalahan mitra tersebut. Permasalahan yang pertama adalah belum adanya program *teacher professional development* di wilayah Sedayu. Permasalahan ini harus segera diatasi mengingat guru merupakan salah satu penggerak keberlangsungan pendidikan. Dengan adanya program TPD, diharapkan nantinya guru dapat selalu mengasah dan meningkatkan kompetensi mereka sehingga dapat mencetak generasi yang semakin baik. Permasalahan yang kedua adalah terkait belum adanya pelatihan pengajaran Bahasa Inggris bagi para guru di PAUD, TK, dan SD di wilayah Sedayu. Walaupun Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran ekstra, penting kiranya mengenalkan Bahasa Inggris kepada para anak usia dini dengan cara yang menyenangkan. Dengan begitu, diharapkan akan terbentuk stigma positif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di benak mereka, sehingga nantinya ketika mereka belajar Bahasa Inggris akan menjadi lebih mudah. Permasalahan ketiga adalah tentang keterbatasan SDM yang dapat berperan sebagai *trainer* atau pelatih untuk membimbing para guru PAUD, TK, dan SD dalam mengajarkan para anak didik usia dini. Para guru kesulitan mengenalkan dan mengajarkan Bahasa Inggris karena latar belakang pendidikan mereka bukan pendidikan Bahasa Inggris, mengakibatkan ketika harus mengajarkan Bahasa Inggris mereka juga mengalami kendala. Ketiga permasalahan ini jika ditemukan solusinya akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah Sedayu khususnya terkait peningkatan kompetensi para guru PAUD, TK, dan SD dan kemampuan para guru tersebut dalam mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini secara menyenangkan.

Permasalahan pertama terkait belum adanya program TPD di Kecamatan Sedayu dapat diatasi dengan inisiasi program TPD yang diperuntukkan untuk para guru PAUD, TK, dan SD. Dalam program ini, para guru dapat dilatih dan dikenalkan dengan berbagai Teknik pengajaran yang dapat mereka implementasikan di kelas mereka. Inisiasi program ini nantinya juga dapat digunakan sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dan praktek pengajaran (*best practices*) yang telah diterapkan oleh guru agar dapat diadaptasi dan dimodifikasi oleh para guru yang lain. Hasil dari solusi ini nantinya akan ada program TPD yang secara berkala dilaksanakan di Sedayu untuk memfasilitasi para guru mengembangkan kompetensi mereka. Permasalahan kedua terkait belum

adanya program pelatihan pengajaran Bahasa Inggris di Sedayu untuk para guru PAUD, TK, dan SD dapat diatasi dengan mengadakan pelatihan pengajaran atau pengenalan Bahasa Inggris untuk para guru PAUD, TK, dan SD tersebut. Dengan adanya pelatihan ini para guru dapat mengenalkan Bahasa Inggris kepada siswa usia dini dengan menyenangkan. Permasalahan ketiga tentang keterbatasan SDM untuk pengajaran Bahasa Inggris di tingkat PAUD, TK, dan SD di Sedayu dapat diatasi dengan mendatangkan *trainer* atau pelatih untuk membimbing para guru mengenalkan Bahasa Inggris kepada para siswa. Selain itu, sesama guru juga dapat *sharing* atau berbagi pengalaman agar dapat belajar satu sama lain.

Dari solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan di atas, tim pengusul merumuskan program kemitraan masyarakat yang dapat mencakup keseluruhan solusi tersebut. Tim pengusul menawarkan adanya inisiasi kegiatan dari guru, oleh guru, dan untuk guru yang disebut MeGuru sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru PAUD, TK, dan SD khususnya dalam pengajaran Bahasa Inggris. Program MeGuru ini nantinya akan dilaksanakan secara berkala agar dapat dirasakan kebermanfaatannya secara berkesinambungan. Akan tetapi, karena keterbatasan tim pengusul, untuk program kemitraan yang diusulkan ini nantinya tim pengusul akan menitikberatkan pada inisiasi program MeGuru dan piloting program tersebut sebagai sosialisasi program kepada para guru PAUD, TK, dan SD di wilayah Sedayu. Untuk SDM, tim pengusul akan menyiapkan narasumber yang merupakan alumni Prodi PBI UMY yang telah menjadi guru TK dan SD sehingga mereka dapat membimbing para guru untuk mengenalkan Bahasa Inggris secara menyenangkan. Selanjutnya para guru dapat saling berbagi pengalaman agar mereka dapat bertukar teknik mengajar melalui program MeGuru ini.

### **Metode Pelaksanaan**

Berikut ini tahapan yang akan ditempuh dalam pelaksanaan program PKM pelatihan pengajaran Bahasa Inggris bagi para guru PAUD dan TK di wilayah Sedayu.

#### 1) Tahap Persiapan

- a. Tahap pertama yang akan dilakukan untuk persiapan program yang diusulkan adalah dengan mengadakan sosialisasi ke mitra PKM. Sosialisasi ini bertujuan untuk menyampaikan gambaran besar program yang akan dilaksanakan dan bagaimana program tersebut akan memecahkan permasalahan mitra.
- b. Tahap persiapan selanjutnya adalah menyiapkan materi dan fasilitator pelatihan. Fasilitator yang akan dilibatkan dalam program PKM ini adalah satu orang alumni yang telah mengajar di SD dan dua orang mahasiswa yang telah diberi pelatihan untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang sama tentang tugas dan tanggung jawab mereka selama pelaksanaan program ini. Pelatihan akan dilakukan dua kali sebelum program PKM yang diusulkan dimulai.
- c. Langkah terakhir dalam penyiapan pelaksanaan program adalah dengan berkoordinasi dengan mitra untuk penjadwalan dan penyiapan hal-hal teknis lainnya seperti tempat, peserta pelatihan, dan sosialisasi kepada calon peserta program kemitraan masyarakat yang diusulkan ini.

- 2) Tahap Pelaksanaan
  - a. Tahap pertama yang dilaksanakan adalah dengan mengadakan survei kepada para peserta pelatihan sebanyak 20 peserta. Survei ini akan dilakukan untuk mengukur sikap para peserta dalam memberikan pengajaran Bahasa Inggris kepada anak usia dini. Instrumen survei dimodifikasi dari Bratož (2015).
  - b. Tahap selanjutnya setelah survei awal adalah pemberian pelatihan pengajaran Bahasa Inggris kepada peserta. Pelatihan ini akan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan oleh tim pengusul dan mahasiswa fasilitator. Pelatihan akan berlangsung selama 90 menit setiap pertemuannya. Para peserta akan diberi berbagai teknik yang dapat mereka praktekan untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada para siswa mereka yang merupakan anak usia dini.
- 3) Tahap terakhir adalah pelaksanaan survei akhir. Peserta didik akan diminta mengisi survei untuk mengukur sikap para peserta dalam memberikan pelatihan Bahasa Inggris kepada para siswa. Hasil dari survei awal dan survei akhir ini nantinya akan dibandingkan untuk melihat apakah ada perbedaan sikap dan kemampuan dari para peserta

## Hasil dan Pembahasan

### Pelaksanaan pelatihan

Program pelatihan pengajaran Bahasa Inggris bagi tenaga pendidik IGABA Sedayu dilaksanakan sebanyak tiga sesi dimana dua sesi pertama dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2022, sementara sesi terakhir dilaksanakan pada Tanggal 19 Februari 2022.



Gambar 1. Peserta pelatihan guru

Pada sesi pertama, ada 22 peserta yang mengikuti pelatihan. Di sesi ini, peserta pelatihan di berikan pemaparan tentang pentingnya pengajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini, dilanjutkan dengan pelatihan *reading* dan *pronouncing classroom languages* dan praktek langsung oleh guru tentang materi yang telah diberikan. Pada sesi kedua ini diberikan arahan bagaimana untuk menemukan materi dan media yang sesuai dengan topik tertentu untuk diajarkan di dalam kelas, pelatihan pengucapan sekaligus pembenahan penggunaan kosakata dalam Bahasa Inggris dengan bantuan *Google Translate*, dan menunjukkan sampel media sederhana untuk digunakan dalam pengajaran Bahasa Inggris. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan media sederhana dan dilakukan *mini teaching demo* menggunakan media sederhana yang telah di buat.



Gambar 3. Contoh media ajar kreasi peserta pelatihan

Pada sesi ke tiga, terdapat 19 peserta yang hadir. Pada sesi ke tiga ini diberikan pemaparan tentang strategi, tips dan trik pengajaran Bahasa Inggris di dalam kelas. Strategi yang dimaksud di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.



Gambar 4. Praktek strategi pengajaran Bahasa Inggris dengan gerak tubuh

### Hasil survei

Tabel 1. Survei yang diberikan kepada peserta pelatihan

No	Pernyataan	Pre test (%)	Post test (%)	Selisih (%)
1.	Sangat sulit mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak-anak.	63	63	0
2.	Mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini lebih susah dibandingkan mengajarkan mata pelajaran yang lain.	62	62	0
3.	Bahasa Inggris tidak seharusnya dikenalkan saat PAUD dan TK.	85	85	0
4.	Guru Bahasa Inggris yang tepat untuk anak-anak adalah penutur asli Bahasa Inggris.	69	51	-18
5.	Pengenalan dan pengajaran Bahasa Inggris kepada anak harus dilakukan dengan berbagai pendekatan dan teknik yang bervariasi.	37	83	+46
6.	Saya mengetahui berbagai teknik untuk mengajarkan dan mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini.	62	58	-4
7.	Saya ingin mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini.	36	84	+48
8.	Pengenalan Bahasa asing seperti Bahasa Inggris juga harus diberikan kepada anak usia dini.	37	83	+46
9.	Saya dapat mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini dengan baik	55	65	+10
Rerata		56,2	70,4	+14,2

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa rerata *pretest* sebesar 56,2% sementara rerata

*posttest* sebesar 70,4% yang berarti terdapat peningkatan nilai rerata sebesar 14,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan terkait sikap tenaga pendidik IGABA Sedayu terhadap pengajaran Bahasa Inggris untuk anak.

**Penjabaran tiap poin pernyataan dari hasil survei:**

1) Sangat sulit mengajarkan Bahasa Inggris untuk anak.

Berdasarkan penelitian ini, tidak ditemukan adanya selisih sebelum dan sesudah tes. Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru masih merasa sulit untuk mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak walaupun setelah mengikuti pelatihan. Ditemukan dalam daftar hadir peserta, hanya terdapat 1 guru yang memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris. Selain itu, kesulitan yang dialami oleh guru dapat disebabkan karena singkatnya waktu pelatihan yang hanya dilakukan selama 3 sesi dalam waktu 2 hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Harmanto, Wijayanto, Rahmawati, dan Fadillah (2022) dinyatakan bahwa “Bahasa Inggris diajarkan sebagai sebuah mata Pelajaran tambahan untuk pendidikan anak usia dini yang sepenuhnya mengandalkan kesiapan dari pengelolaan sekolah”. Padahal pada prakteknya, dapat ditemukan bahwa guru mata Pelajaran tertentu mengajarkan mata Pelajaran lain yang bukan bidangnya. Menurut pendapat yang dinyatakan oleh Camlibel-Acar (2016), Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pengajaran bahasa, dibutuhkan guru yang terspesifikasi khusus dalam bidang bahasa karena mengajarkan anak-anak memerlukan beberapa keahlian khusus, keterampilan dan motivasi. Faqihatuddiniah dan Rasyid (2017), menambahkan bahwa “latar belakang pendidikan seorang guru sangatlah berpengaruh dalam profesinya saat ini”.

Penelitian yang dilakukan oleh Harmanto (2019) tentang kualifikasi guru pendidikan anak usia dini ditemukan sebanyak 42% responden merupakan lulusan SMA, dimana dapat dikatakan bahwa mereka tidak siap secara formal untuk mengajar Bahasa Inggris. Ini menjadi salah satu faktor penyebab mengapa guru merasa mengajarkan Bahasa Inggris untuk anak itu sulit.

2) Mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini lebih susah dibandingkan mengajarkan mata Pelajaran yang lain.

Berdasarkan penelitian ini, tidak ditemukan adanya selisih sebelum dan sesudah tes. Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru masih merasa mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini lebih susah dibandingkan dengan mengajarkan mata Pelajaran lain. Hal ini dapat disebabkan karena guru yang juga masih belum terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan mereka masih ragu dan takut mengajarkannya kepada peserta didiknya di dalam kelas. Pada saat pelatihan, ditemukan guru yang masih takut melafalkan kosakata Bahasa Inggris sehingga mengurungkan niatnya untuk mempraktekkannya di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiharto, Santoso, dan Lestari (2021), mereka menyatakan bahwa kendala yang ditemukan dalam proses pengajaran Bahasa Inggris untuk anak khususnya untuk siswa di Indonesia adalah diperlukannya waktu, usaha dan juga latihan yang banyak karena Bahasa Inggris memiliki pengucapan kosakata yang sangat berbeda dibandingkan dengan pengucapan kosakata Bahasa Indonesia. Selain itu, mereka juga menemukan adanya guru Bahasa Inggris di tingkat PAUD yang masih mengajar dengan menggunakan metode ceramah, masih terpaku dengan buku pelajaran, dan kurang memanfaatkan teknologi. Hal tersebut dipandang kurang inovatif dan variatif dalam proses pengajaran Bahasa Inggris karena belum menghadirkan

teknologi yang dapat membantu meningkatkan atmosfer belajar yang lebih menyenangkan, selaras dengan pendapat Susikaran (2013) yang menyatakan bahwa penggunaan papan tulis dan metode ceramah tidak efektif untuk mengajar Bahasa Inggris di kelas.

### 3) Bahasa Inggris tidak seharusnya dikenalkan saat PAUD dan TK.

Berdasarkan penelitian ini, tidak ditemukan adanya selisih sebelum dan sesudah tes. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pandangan guru sebelum dan sesudah pelatihan masih sama terkait keberadaan Bahasa Inggris di tingkat PAUD dan TK. Mereka menganggap bahwa Bahasa Inggris penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin. Pengajaran yang dimaksud disini adalah pengenalan terhadap kosakata sederhana yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari dengan menggunakan teknik belajar sambil bermain di dalam kelas. Walaupun guru menemukan kesulitan dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk anak, tidak membuat mereka beranggapan bahwa bahasa Inggris tidak penting untuk diajarkan pada usia dini. Oleh karena itu, Guru juga perlu belajar lebih lanjut lagi bagaimana mengenalkan bahasa Inggris yang baik kepada muridnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faqihatuddiniyah dan Rasyid (2017), ditemukan adanya pandangan yang positif dari orang tua mengenai keberadaan pengajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini. Mereka menganggap bahwa anak mereka harus bisa mengikuti perkembangan zaman, dimana Bahasa Inggris menjadi salah satu kunci komunikasi dunia pada saat ini. Selain dari pandangan orang tua, pandangan guru terhadap keberadaan pembelajaran Bahasa Inggris pun sangatlah terbuka untuk diajarkan sejak dini. Mereka beranggapan Bahasa Inggris penting untuk dipelajari, sehingga mereka juga sudah menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai untuk siswanya. Anak-anak yang belajar Bahasa Inggris pun memiliki pandangan yang sama karena mereka menikmati dan antusias terhadap kegiatan yang dilakukan dengan nyanyian dan penampilan gambar yang menarik. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Na'imah (2022), yang menemukan bahwa guru yang menerapkan *happy playing and educating* akan membuat peserta didik merasa senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

### 4) Guru Bahasa Inggris yang tepat untuk anak-anak adalah penutur asli Bahasa Inggris.

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan adanya penurunan presentase (-18%) mengenai pandangan guru tentang guru yang paling tepat dalam pengajaran Bahasa Inggris. Penurunan presentase ini berarti guru menganggap bahwa guru bahasa Inggris yang tepat untuk anak-anak tidak harus penutur asli (*native speaker*). Dalam mempelajari bahasa, tidak hanya transfer dari satu bahasa ke bahasa lain saja yang terjadi melainkan juga pendapatan nilai moral terhadap Budaya dari bahasa yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Permatasari (2019) yang menyatakan "Bila para guru melakukan pendampingan saat terjadi transfer budaya, diharapkan para siswa lebih hati-hati saat ia berhadapan dengan TV atau internet sehingga mereka bisa melakukan filter dan tidak meniru begitu saja apa yang disaksikan dari media tersebut". Pendampingan dari guru yang paham tentang kebutuhan siswanya sangatlah penting karena akan mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku. Fatima, Khairunisa, Priatna, dan Prihatminingtyas (2019) menambahkan bahwa tujuan utama dalam mempelajari bahasa adalah bukan untuk terdengar seperti penutur asli bahasa, melainkan untuk dapat berkomunikasi dengan orang asing atau untuk membaca bacaan dalam bahasa asing tersebut.

### 5) Pengenalan dan pengajaran Bahasa Inggris kepada anak harus dilakukan dengan berbagai pendekatan dan teknik yang bervariasi

Berdasarkan penelitian ini ditemukan terdapatnya kenaikan sebesar 46 poin setelah mengikuti pelatihan. Hal tersebut membuktikan bahwa guru merasa mereka harus dapat bersikap terbuka akan perkembangan zaman yang menuntut mereka agar menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam membuat rencana pembelajaran di dalam kelas. Umam, Indrawati, Ninghardjanti, Subarno, and Dirgatama (2021) berpendapat dalam penelitian mereka yaitu "guru harus menggunakan metode mengajar yang beragam, kreatif dan berfokus pada pengembangan aktifitas peserta didik yang mendorong mereka menjadi lebih aktif pada proses pembelajaran". Di samping itu, Nalis dan Nepi (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru harus siap untuk menunjukkan pembelajaran yang menarik dan mudah untuk dilaksanakan agar materi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Mereka juga menambahkan media pembelajaran interaktif yang menarik, efektif dan juga modern dibutuhkan untuk mengenalkan dunia pembelajaran pada anak usia dini agar dapat diketahui oleh guru dan juga peserta didik.

6) Saya mengetahui berbagai teknik untuk mengajarkan dan mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan terdapatnya penurunan poin setelah mengikuti pelatihan sebesar 4 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru merasa mereka perlu untuk mempelajari lebih banyak lagi sumber lain untuk mendapatkan dan mengadaptasi teknik mengajar Bahasa Inggris kepada anak usia dini. Pada awalnya mereka berfikir sudah mempunyai sumber yang cukup untuk mendapatkan media pengajaran Bahasa Inggris, lalu ketika mendapatkan sumber lain pada saat pelatihan ternyata terdapat banyak jalan lain untuk mendapatkan media pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyati, Parmawati, dan Atmawidjaja (2019) menyatakan bahwa "anak usia dini memiliki kecenderungan untuk menjadi aktif, diantara mereka ada yang lebih aktif dari pada yang lainnya". Mereka juga menambahkan dengan memiliki kemampuan mengajar kepada anak usia dini, guru akan mampu membuat materi, metode dan teknik mengajar untuk digunakan di dalam kelas. Pengajaran kepada anak usia dini harus dilakukan dengan penuh perencanaan dan persiapan. Cadavid-Múnera (2022) mengemukakan pendapat dalam penelitiannya bahwa guru menggunakan kemampuannya membuat teknik mengajar yang berbeda untuk mencari tahu teknik tertentu yang paling cocok dari segi pedagogis dan didaktik agar bisa membawa siswanya lebih dekat dengan bahasa luar yang dipelajari.

7) Saya ingin mengajarkan Bahasa Inggris untuk anak usia dini

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa terdapatnya peningkatan angka sebesar 48 poin tentang keinginan guru untuk mengajarkan Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan, setelah mengikuti pelatihan mereka menyadari pentingnya kebutuhan Bahasa Inggris saat ini, keuntungan yang di dapatkan untuk dirinya dan siswa nya memacu mereka menjadi lebih bersemangat untuk mengajarkan Bahasa Inggris di dalam kelas.

Perkembangan globalisasi saat ini, Bahasa Inggris tidak hanya dipandang sebagai mata Pelajaran yang diajarkan di lingkup sekolah saja, namun sudah menjadi kebutuhan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain maupun mendapatkan informasi untuk berbagai kepentingan. Pandangan ini juga dimiliki oleh guru yang mengajarkan Bahasa Inggris di sekolah akan pentingnya mempunyai kebutuhan berbahasa Inggris. Sahin (2017) mengemukakan pendapatnya dalam penelitiannya bahwa mayoritas guru Bahasa Inggris telah mengakui

pembelajaran bahasa penting untuk kepentingan kerja, pengembangan keterampilan, perjalanan, hiburan, pemahaman Budaya dan juga komunikasi. Sahin juga menambahkan persepsi langsung dari guru bahasa inggris dalam penelitiannya. Salah satu guru menyatakan bahwa dirinya berkeinginan mengajarkan bahasa inggris dikarenakan mereka “ingin memberikan pemahaman tentang bahasa itu sendiri dan Budaya yang dimilikinya, tidak mengajar hanya sebatas mengajarkan sebagai tuntutan dari kurikulum kementerian”.

Mutiah, Nakhriyah, HR, Hidayat dan Hamid (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebanyak 50% dari guru yang menjadi responden merasa mereka percaya diri menggunakan Bahasa Inggris dan berkeinginan untuk mengembangkannya lebih lanjut. Antusias tersebut menggambarkan bahwa mereka berkeinginan tinggi membentuk lingkungan ber Bahasa Inggris kepada peserta didiknya dan semangat mereka untuk mengajar Bahasa Inggris.

8) Pengenalan bahasa asing seperti bahasa inggris juga harus diberikan kepada anak usia dini.

Berdasarkan penelitian ini ditunjukkan bahwa terdapatnya kenaikan sebesar 46 poin setelah mengikuti pelatihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya pengenalan bahasa inggris untuk anak usia dini. Anak usia dini belajar dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar di kehidupan sehari-hari. Dengan mengenalkan kata-kata bahasa inggris sederhana akan membuat mereka terbiasa untuk mendengar, merespon ataupun menirukan kata tersebut. Dengan didapatkannya persepsi dari siswa itu sendiri secara langsung, hal ini mendukung untuk dilakukannya pengenalan bahasa inggris kepada anak usia dini.

Cadavid-Múnera (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa sekolah negeri dan sekolah swasta jenjang awal menunjukkan sikap yang positif terhadap Bahasa Inggris dan kelas Bahasa Inggris. Ditambahkan juga tentang persepsi siswa mengenai Bahasa Inggris, mereka menganggap Bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat penting dan terdapatnya berbagai alasan untuk mempelajarinya.

9) Saya dapat mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini dengan baik.

Berdasarkan penelitian ini ditemukannya kenaikan sebesar 10 poin setelah mengikuti pelatihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru merasa semakin siap dengan didapatkannya ilmu baru dalam pengajaran bahasa inggris di dalam kelas. Guru yang siap berarti mereka yang telah mempunyai rencana pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan pesera didiknya. Hal ini membuat guru merasa dapat mengajarkan bahasa inggris yang baik kepada siswanya dengan mempunyai bekal kesiapan yang baik.

Mutiah, Nakhriyah, HR, Hidayat dan Hamid (2020) dalam penelitiannya menemukan sebanyak 92,9% guru yang menjadi responden cenderung menggunakan strategi komunikasi untuk anak. Selain itu, sebanyak 85,7% dari mereka juga mencoba untuk mengikuti perkembangan dunia anak agar bisa membuat mereka lebih baik dalam mengajarkan pelajaran bahasa inggris. Hal tersebut berhubungan dengan kesiapan guru dalam mengajarkan bahasa inggris kepada anak usia dini di dalam kelas. Tingginya angka presentase diatas mewakili tingginya kesiapan mereka untuk mengajarkan bahasa inggris. Dengan kesiapan yang baik akan menghasilkan output yang baik pula

Berdasarkan hasil survei, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan sikap positif dari para tenaga pendidik yang tergabung dalam IGABA Sedayu dimana sebelum pelatihan hanya terdapat sekitar separuh dari total tenaga pendidik yang memiliki kepercayaan diri dalam mengajarkan Bahasa Inggris dan menganggap penting pengajaran Bahasa Inggris untuk anak. Sementara itu,

dengan adanya pelatihan ini, mayoritas tenaga pendidik yakin pentingnya pengajaran Bahasa Inggris di usia dini dan mereka juga yakin dapat mengajarkan Bahasa Inggris untuk siswa/i mereka.

## Simpulan

Program kemitraan masyarakat berjudul “MeGuru: Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak bagi Tenaga Pendidik TK dan PAUD” diselenggarakan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam pengajaran Bahasa Inggris yang dilakukan dari guru, oleh guru, dan untuk guru. Pelatihan yang dilakukan mencakup pemaparan materi tentang penggunaan *classroom languages*, pelatihan membuat media sederhana dan penggunaannya di dalam kelas, beserta strategi, tips dan trik dalam mengajarkan Bahasa Inggris. Setelah dilakukannya pelatihan, ditemukan sikap yang positif dari para peserta dari selisih poin *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan. Mereka menunjukkan keterbukaan pikiran terhadap keberadaan dan pentingnya Bahasa Inggris di lingkungan pendidikan anak usia dini dengan kemauan untuk mengajarkan dan membuat rencana pembelajaran yang efektif dan inovatif..

## Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Publikasi, Penelitian, dan Pengabdian (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan program ini melalui Surat Penetapan Kepala LP3M Nomor 35/A.3-RA/LPM/I/2022. Selain itu, tim dosen pengabdian juga berterima kasih kepada seluruh tenaga pendidik TK dan PAUD IGABA Sedayu serta LazisMu Sedayu selaku mitra dari program ini, dan juga kepala sekolah dan guru TK ABA Argomulyo, Sedayu.

## Daftar Pustaka

- [1] Z. Camlibel-Acar, "Teaching English to young learners: Some challenges faced by pre-service teachers," *The Eurasia Proceedings Of Educational & Social Sciences (EPESS)*, vol. 5, pp. 323-327, 2016.
- [2] B. Harmanto, H. Wijayanto, I. Y. Rahmawati and M. Fadillah, "The early childhood education teachers' needs of being able to teach English well," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1382-1392, 2022.
- [3] B. Harmanto, "Preserving the uniqueness of English teaching at early childhood education," in *Proceedings of the 3rd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, Semarang, European Alliance for Innovation, 2019, pp. 279-285.
- [4] R. Budiharto, S. Santoso and R. Lestari, "Pengenalan English vocabulary pada anak usia dini melalui English for kids," *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 287-293, 2021.
- [5] R. S. A. Susikaran, "The use of multimedia in English language teaching," *Journal of Technology for ELT*, pp. 1-2, 2013.
- [6] Faqihatuddiniyah and H. Rasyid, "Persepsi orang tua dan guru mengenai bahasa inggris pada anak usia dini di TK ABA Karangmalang Yogyakarta," *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, vol. 6, no. 2, pp. 29-39, 2017.

- [7] Na'imah, "Urgensi bahasa Inggris dikembangkan sejak anak usia dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 6, no. 4, pp. 2564-2572, 2022.
- [8] Y. Permatasari, "Integrasi pembelajaran bahasa inggris berbasis pendekatan islami," *Jurnal Pendidikan Glasser*, vol. 3, no. 10, pp. 205-210, 2019.
- [9] W. Fatima, L. Khairunisa, D. Priatna and B. Prihatminingtyas, "Pembelajaran bahasa inggris melalui media game pada panti asuhan Al Maun di Desa Ngajum," *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, vol. 3, no. 1, pp. 1725-1739, 2019.
- [10] M. Umam, C. Indrawati, P. Ninghardjanti, A. Subarno, Winarno and C. Dirgatama, "Fun learning based English communication competency training in teacher work group of office administration in Surakarta," *International Journal of Multi Science*, vol. 1, no. 12, pp. 9-13, 2021.
- [11] N. Narlis and R. Nepi, "Analyzing an interactive media English in teaching kindergarten," *Journal of English Language and Education*, vol. 5, no. 2, pp. 23-34, 2020.
- [12] S. Cahyati, A. Parmawati and N. Atmawidjaja, "Optimizing English teaching and learning process to young learners (a case study in Cimahi)," *Journal of Education Experts*, vol. 2, no. 2, pp. 107-114, 2019.
- [13] Cadavid-Múnera, "Children's social representations of English teaching and learning: A study in Medellín, Colombia," *Profile: Issues in Teacher's Professional Development*, vol. 24, no. 1, pp. 97-113, 2022.
- [14] S. Sahin, "Teachers' Attitude Toward a foreign Language: FACTORS effecting the target language teaching process," *International Journal of English Language Teaching*, vol. 5, no. 6, pp. 1-10, 2017.
- [15] S. Bratož, "Pre-Service teachers' attitudes towards learning and teaching English to young learners", *Journal of Elementary Education*, vol. 8, pp. 181-198, 2015
- [16] S. Mutiah, M. Nakhriyah, N. HR, D. Hidayat and F. Hamid, "The readiness of teaching English to young learners in Indonesia," *Jurnal Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 1370-1387, 2020.